

BAB III

**REALITAS DAN FAKTOR YANG BERPERAN DALAM PEMENUHAN
HAK ATAS PENDIDIKAN BAGI ANAK PENYANDANG DISABILITAS
MENTAL**

A. Pemenuhan Hak Atas Pendidikan Bagi Anak Penyandang Disabilitas Mental, Autisme di Daerah Istimewa Yogyakarta

Dalam Bab II telah disebutkan empat hal yang perlu diperhatikan dalam menilai pemenuhan hak atas pendidikan. *Pertama*, Ketersediaan, yaitu semua institusi dan program itu cenderung memerlukan bangunan atau pelindung fisik dari unsur-unsur tertentu, fasilitas sanitasi bagi kedua jenis kelamin, air minum yang sehat, guru-guru yang terlatih dengan gaji yang kompetitif, materi-materi pengajaran dan seterusnya; di mana diantaranya akan juga memerlukan fasilitas-fasilitas perpustakaan, laboratorium komputer, dan teknologi informasi.

Kedua, Akses, berbagai institusi dan program pendidikan harus dapat diakses oleh semua orang, tanpa diskriminasi, di dalam yurisdiksi negara itu. Aksesabilitas mempunyai tiga dimensi karakteristik umum yaitu: (a) Tanpa diskriminasi, pendidikan harus dapat diakses oleh semua orang, terutama oleh kelompok-kelompok yang paling rentan, secara hukum dan fakta, tanpa diskriminasi terhadap kawasan-kawasan yang dilarang manapun. (b) Aksesabilitas fisik, pendidikan secara fisik harus aman untuk dijangkau, baik oleh orang-orang di wilayah geografis yang mendukung (misalnya sekolah tetangga) atau melalui

teknologi modem (misalnya akses terhadap program ‘belajar jarak jauh’). (c) Aksesabilitas ekonomi, biaya pendidikan harus terjangkau oleh semua orang.

Ketiga, Dapat diterima, bentuk dan substansi pendidikan, termasuk kurikulum dan metode-metode pengajaran, harus bisa diterima (misalnya relevan, sesuai dalam budaya dan berkualitas).

Keempat, Dapat diadaptasi, pendidikan harus sangat fleksibel sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan untuk mengubah masyarakat dan komunitas, dan merespon kebutuhan para siswa dalam masyarakat dan tatanan budaya mereka yang beragam.

Perlu diketahui juga bahwa anak penyandang disabilitas mental, autisme, sebagaimana dimaksud dalam penulisan ini merupakan anak yang membutuhkan perlakuan khusus. Perlakuan khusus dimaksud merupakan melihat gangguan-gangguan yang dialami anak autisme. Gangguan tersebut secara umum dikenal gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan gangguan perilaku.

Pertama, gangguan interaksi sosial meliputi; tidak bisa menjalin ikatan sosial, menghindari kontak mata, keterampilan bermain terbatas, tidak mampu memahami pemikiran orang lain, tidak mampu memahami perasaan orang lain, dan kesulitan menoleransi teman sebayanya.

Kedua, gangguan imajinasi sosial meliputi; tidak bisa menggunakan imajinasinya sendiri untuk menciptakan gambaran, tidak bisa memahami lelucon, kesulitan memulai sebuah permainan dengan anak lain, tidak bisa meniru tindakan individu lain, dan lebih memilih untuk dibiarkan sendiri.

Ketiga, gangguan komunikasi meliputi; jarang berbicara, percakapan terbatas, perkembangan kemampuan berbicara lebih lambat dibandingkan anak-anak sebaya, tidak bisa memberikan respon secara spontan, tidak bisa masuk ke dalam situasi sosial, dan tidak memiliki keinginan untuk berkomunikasi.

Dari empat alat ukur hak atas pendidikan dan uraian penyandang disabilitas mental, autisme, di atas perlu dipahami juga bahwa konsep hak atas pendidikan merupakan hak asasi manusia yang terangkum dalam hak ekonomi sosial budaya. Semua orang berhak atas pendidikan. Artinya hak untuk mendapatkan atau memperoleh pendidikan dapat dirasakan oleh siapapun tanpa terkecuali. Termasuk bagi anak autisme. Kemudian akses pendidikan, baik dari jenis, jalur, dan jenjang pendidikan, dapat diperoleh tanpa diskriminasi. Artinya, pendidikan itu juga bisa ditempuh baik secara formal maupun non-formal.

Berikut dipilih 3 (tiga) sample sekolah atau yayasan bagi penyandang disabilitas mental, autisme, dari sekian sekolah-sekolah yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketiga sekolah ini melayani beberapa penyandang disabilitas mental, termasuk autisme. Ketiga sekolah atau yayasan ini merupakan tiga jenis sekolah yang secara khusus berbeda. Namun, pada dasarnya memberikan pelayanan (hak pendidikan) yang sama kepada anak-anak penyandang disabilitas mental, termasuk autisme.

1. Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an

Sekolah Khusus Taruna Al-Quran beralamat di Jongakang, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Sekolah Khusus Taruna Al-qur'an merupakan lembaga pendidikan dan terapi bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

seperti anak dengan gangguan autisme, gangguan pemusatan perhatian, hiperaktivitas, gangguan emosi, kesulitan belajar, keterlambatan mental dan *down syndrome*. Berikut bentuk pemenuhan hak atas pendidikan bagi ABK di sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an:¹¹³

a. Ketersediaan

1) Jumlah siswa dan guru

Jumlah keseluruhan anak yang ada di sekolah berkebutuhan khusus Taruna Al-quran yaitu 24 (dua puluh empat) murid. 6 (enam) orang perempuan dan selebihnya laki-laki. Jumlah keseluruhan guru yaitu 19 (sembilan belas) guru. Jumlah keseluruhan guru ini termasuk kepala sekolah dan struktur organisasi sekolah yang ada di bawahnya, karena juga memang merangkap sebagai tenaga pengajar.

2) Materi-materi

Materi-materi pembelajaran yang diberikan pada anak autisme sebenarnya mengikuti situasi dan kondisi si anak. Melihat gejala yang dialami si anak autisme ini akan sangat membantu menentukan materi seperti apa yang harus diajarkan kepada mereka. Namun, materi utama di sekolah khusus Taruna Al-quran sendiri yaitu terapi al-quran. Anak autisme diajarkan untuk membaca al-quran dan menghafal al-quran. Daya serap atau menghafal anak autisme sangat cepat, sehingga beberapa dari mereka ada yang sudah hafal *juz amma*.

¹¹³Wawancara dengan Susi Susilawati dan Umi Maslakhah, Kepala dan Bendahara Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an, di Yogyakarta, 27 Januari 2017.

3) Fasilitas

Dari keseluruhan jumlah murid yang telah disebutkan di atas, kelas antara anak laki-laki dan perempuan itu dipisahkan. Anak perempuan di bangunan satu dan anak laki-laki di bangunan lainnya, akan tetapi masih dalam satu pekarangan. Begitu juga halnya guru. Guru perempuan untuk murid perempuan, dan sebaliknya. Kemudian ada masing-masing fasilitas sanitasi bagi anak perempuan dan laki-laki, tempat wudhu. Disediakan air minum dan makan bagi para murid. Disamping sarana dan fasilitas gedung milik sendiri, ruang kelas yang memadai, juga tersedia alat peraga pendidikan, arena bermain dengan alat permainan yang edukatif, perpustakaan, UKS, ruang okupasi terapi, halaman, seragam sekolah, kegiatan tahunan, buku penghubung, snack dan minuman, reward siswa, dan test IQ 6 bulan sekali.

4) Kompetensi dan kemampuan guru

Dalam memberikan pelayanan yang bagus bagi anak autisme itu hal pertama yang dilakukan sekolah menilai kemampuan gurunya terlebih dahulu. Ada semacam penilaian. Hal ini merupakan kebijakan sekolah untuk menyeleksi guru tersebut sebelum diterima untuk mengajar. Kemudian ketika sudah diterima dan mengajarpun para guru tetap ada penilaian serta evaluasi yang dilakukan 1x 3 bulan. Hal ini untuk saling memberikan solusi antar sesama guru untuk kemajuan dan pelayanan bagi anak autisme.

Dalam hal kondisi-kondisi tertentu, setiap guru memang harus mampu untuk membaca situasi si anak. Anak autisme dengan gejala-gejala yang dialaminya masing-masing berbeda, para guru memang harus bisa memanfaatkan gejala tersebut. Misalnya melihat perilaku-perilaku tertentu yang dilakukannya. Hal yang paling berat itu memang bagaimana caranya anak autisme itu paham dengan apa yang kita sampaikan. Maka, dengan pemanfaatan perilaku tersebut, seperti mereka hanya terpaku pada satu objek yaitu bola misalnya, bola tersebut bisa menjadi media untuk mengajarkan mereka dan membuat paham bahwasanya itu adalah bola, jenisnya apa, warnanya apa, bentuknya, kegunaannya untuk apa dan lain sebagainya.

5) *Fee* yang diterima guru

Jumlah *fee* yang diterima setiap guru kurang lebih cukup kompetitif. Gaji pokok yang diterima setiap guru sebesar Rp. 700.000,- (tujuh ratus ribu rupiah) per bulannya. Kemudian dengan ditambah tambahan lain dari yayasan. Pembayaran gaji sendiri memang sudah ada aturan berapa jumlahnya dari yayasan.

b. Aksesabilitas

1) Aksesabilitas ekonomi, biaya pendidikan yang murah.

Jumlah *fee* yang harus dibayarkan yaitu Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) per bulan. Kemudian uang tambahan sebesar Rp.250.000,- (dua ratus lima puluh ribu rupiah) per bulan untuk uang tambahan makan bagi anak (kesepakatan dan keputusan orang tua).

Jika orang tua lebih memilih untuk membawakan bekal makan dari rumah untuk anaknya, maka uang tersebut juga tidak perlu dibayarkan.

Ada kebijakan sekolah mengenai pembayaran fee bagi anak autisme yang latar belakang keluarga kurang mampu, sekolah memberikan berupa keringanan-keringanan. *Pertama*, pada saat awal pendaftaran ditanyakan dulu terkait kesanggupan pembayaran. Apabila merasa tidak sanggup, sekolah memberikan alternatif untuk menyertai surat keterangan kurang mampu dengan melihat berapa penghasilan dan pekerjaan orang tua si anak autisme. *Kedua*, jika mampu untuk membayar akan tetapi tiba-tiba dipertengahan tidak sanggup membayar, maka harus diberitahukan kepada sekolah, sehingga pembayaran tersebut bisa diangsur. *Ketiga*, jika kedua alternatif itu memang sudah tidak bisa diupayakan lagi, tetap harus memberitahu kepada pihak sekolah, sekolah akan membantu mencari sekolah lain agar anak tetap sekolah di sekolah bebas biaya, kemudian pihak sekolah akan memberikan surat rekomendasi kepada sekolah yang bersangkutan.

2) Tanpa diskriminasi

Ada proses *assesment* yang dilakukan pertama kali pada saat pendaftaran. Proses ini guna untuk mengetahui gejala-gejala atau gangguan maupun problem apa yang dialami anak tersebut. Hal ini juga untuk menentukan dan memastikan apakah ada gejala autisme atau tidak. Proses ini menjadi sangat perlu untuk menentukan anak

autisme ini masuk pada kelompok yang mana atau mengalami gangguan seperti apa, karena berkaitan dengan penentuan penanganan dan pelayanan pendidikan yang tepat. Sehingga pada saat pembelajaran tidak salah, walaupun guru juga akan tetap mengamati jenis gangguan apa pada anak autis tersebut. Ini merupakan bagian dari prosedur untuk masuk sekolah berkebutuhan khusus Taruna Al-quran.

Setelah proses *assesment*, anak autisme tersebut mengalami salah satu gangguan dari jenis gangguan yaitu interaksi sosial, komunikasi, maupun perilaku, maka hal ini perlu lagi dievaluasi bagaimana perkembangannya. Evaluasi pada anak autisme ini bertujuan untuk melihat bagaimana perkembangannya, apakah sudah ada peningkatan dari sebelumnya, apakah mengalami penurunan, masih sama atau hal lain. Perkembangan pada anak autisme setiap guru setiap hari menilai bagaimana perkembangannya. Evaluasi yang dimaksud di atas dilaksanakan dalam jangka waktu 1x6 bulan. Jangka waktu ini cukup ideal untuk melihat perkembangan pada anak autisme.

3) Aksesabilitas fisik, sekolah secara fisik aman untuk dijangkau

Secara letak geografis sekolah Khusus Taruna Al-quran sangat strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Ada beberapa di antara siswa berasal dari luar kota dan sengaja orang tuanya menetap di Yogyakarta untuk menyekolahkan anaknya di sekolah khusus

Taruna Al-Qur'an. Sekolah memberikan pelayan untuk antar jemput siswanya ke rumah oleh guru yang bertugas.

c. Dapat diterima

1) Kurikulum

Di sekolah berkebutuhan khusus sendiri itu memang ada dua program yaitu program pokok dan program penunjang untuk kurikulum pembelajaran bagi anak autisme. Namun, hal ini juga akan fleksibel dengan kebutuhan dan kondisi anak autisme. Ada dua program yaitu:

Pertama, Program pokok merupakan program pembelajaran yang diberikan di Sekolah Khusus Autis & ADD/H Taruna Al-Qur'an mencakup seluruh bidang program pengembangan yang meliputi : sikap dan perilaku, bahasa, kognitif, seni, fisik motorik, sensori integrasi, okupasi terapi, terapi wicara, serta terapi behaviorial yang dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran. *Kedua, Program penunjang terdiri dari:*

Program Rutin Keagamaan, program pembelajaran yang diberikan secara rutin dan praktis ditambah dengan Pengembangan Imtaq meliputi do'a harian, ibadah praktis, hafalan surat-surat pendek, kalimat *thoyyibah*, *BTAQ*, hadist pilihan, *siroh nabawiyah*, aqidah, dan akhlaqul kharimah.

Program Kegiatan Sabtu Ceria dan Program Insidental, yaitu: *Makan Bersama/ Taman Gizi*, dengan program ini anak akan

dibiasakan untuk makan secara sehat dan sesuai dengan adab islam selama ditumbuhkan rasa kebersamaan. *Renang* untuk melatih keberanian, kemandirian, dan menambah kesehatan jasmani murid. *Outbond*, program ini dilaksanakan untuk menjalin kebersamaan antara guru dan murid sekaligus melatih kemampuan motorik murid. *Sosialisasi lingkungan*, untuk pengembangan wawasan serta membiasakan anak bersosialisasi lingkungan, maka anak dikenalkan secara langsung kepada pusat-pusat aktifitas baik teknologi maupun sosial seperti museum, pabrik, kantor polisi, kantor pos, peternakan, panti asuhan, dll. *Pemeriksaan kesehatan rutin dan berkala UKS*, pemeriksaan kesehatan badan dan gigi oleh kunjungan dokter anak, pengukuran tinggi badan dan berat badan, gosok gigi dan mandi dilakukan setiap hari. *Konsultasi psikologi*, pemantauan dan konsultasi perkembangan psikologi anak oleh tim psikologi dan penasehat ahli anak. Assesment awal oleh psikolog. Terapis Okupasi, dan Terapis Wicara. *Silaturahmi wali murid*, program ini dimaksudkan sebagai media penghubung antara orang tua murid, guru, dan sekolah guna menunjang kemajuan perkembangan anak di sekolah.

Ekstra Kurikuler yaitu renang, hafalan surat pendek, dan ketrampilan tangan, melukis, menyablun, dan fotokopi .

2) Metode pembelajaran

Di sekolah Khusus Taruna Al-Quran menggunakan metode pengajaran bagi anak autisme tergantung pada gangguan atau gejala yang dialami oleh anak autisme. 3 (tiga) gejala yang dialami anak autisme ini pada umumnya yaitu gangguan pada interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan gangguan perilaku. Metode yang digunakan bagi guru atau tenaga pendidik harus sesuai dengan gangguan yang dialami anak autisme tersebut. Misalnya gangguan perilaku, bagaimana caranya perilaku tertentu pada anak autisme itu bisa dimanfaatkan dalam proses belajar. Terkadang setiap guru punya cara dan metode sendiri untuk mengajarkan anak autisme itu untuk tetap belajar. Sekurang-kurangnya mereka bisa fokus dan paham instruksi dari masing-masing gurunya. Alasan perbedaan metode pada setiap guru karena perbedaan gangguan yang dialami anak autisme.

d. Kesesuaian atau dapat didaptasi

Dari semua hal, baik kurikulum (materi) maupun metode pembelajaran, disesuaikan dengan jenis gangguan yang dialami anak berkebutuhan khusus tertentu. Terapi Al-Quran (membaca dan menghafal) merupakan program utama yang diberikan pada anak. Terapi al-quran juga disesuaikan dengan kondisi pada anak. Tidak memaksa anak untuk menghafal, mengingat kondisi berbeda pada setiap anak.

2. Taman Kanak-kanak Islam dan Inklusi Pelangi Anak Negeri

Taman Kanak-kanan Islam dan Inklusi Pelangi Anak Negeri beralamat di Jalan Nitikan Baru, No. 9, Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta. TK Islam dan Inklusi ini merupakan sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Pendidikan Anak Islam Pelangi Anak Negeri. Pendiri TK Islam Pelangi Anak negeri yaitu Sri Utami Purwaningsih. Seorang praktisi dalam dunia Pendidikan Anak Usia Dini, berawal dari impian dan idealisme mengenai pentingnya arti sebuah keluarga dalam perkembangan anak-anak dan juga sekaligus wujud kecintaan terhadap dunia pendidikan anak-anak, maka didirikanlah wadah kiprahnya anak-anak terutama dalam pendidikan anak usia dini. Di samping itu memberikan kesempatan dan mewadahi anak-anak berkebutuhan khusus untuk tetap memperoleh pendidikan. Berikut pemenuhan hak atas pendidikan bagi ABK (Autisme, ADHD, *Down Sindrom*, Hiperaktif, *Speak Delay*) yang ada di TK Islam dan Inklusi Pelangi Anak Negeri:¹¹⁴

a. Ketersediaan

1) Jumlah siswa dan guru

Jumlah keseluruhan anak berkebutuhan khusus atau anak inklusi meliputi anak ADHD, Autis, Down Sindrom, Hiperaktif, Speak delay berjumlah 8 (delapan) anak. Terdiri dari 2 (dua) anak Down Sindrom, 3 (tiga) anak ADHD, 2 (dua) anak Hiperaktif, dan 2 (dua) anak Autis.

2) Materi-materi

Materi-materi pembelajaran sama untuk semua anak yaitu Ibadah, Hafalan, Fismot, dan Kognitif. Namun untuk rasio yang

¹¹⁴Wawancara dengan Sri Utami Purwaningsih, Kepala Sekolah TK Islam dan Inklusi, di Yogyakarta, 31 Januari 2017.

berbeda 1 dibanding 2/3, alasannya adalah keterbatasan fokus anak saat belajar sehingga dibutuhkan penanganan secara khusus pula.

3) Fasilitas

Air minum disediakan di sekolah bagi anak. Selain itu masing-masing anak mendapatkan peralatan set (tupperware) yaitu tempat air minum dan makan. Ada juga susu yang di bawa masing-masing anak dari rumah dan guru membuatnya di masing-masing gelas anak yang sudah diberi nama.

Sedangkan untuk ruang belajar tersedia dan tidak ada pembedaan bagi anak inklusi atau anak berkebutuhan khusus. Mereka dilatih dan diperlakukan sama dalam mendapatkan ahk belajarnya sehingga akan membentuk karakter yang mandiri serta lebih cepat dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya atau anak-anak reguler.

Fasilitas-fasilitas lain di TPA Pelangi Anak Negeri yaitu ruang kelas ber AC dan atraktif, guru yang ramah dan lembut, sarana belajar dan area bermain yang memadai, area parkir luas, tempat nyaman dan bersih, antar jemput dengan sepeda motor oleh ummi yang bertugas, konsultasi kesehatan, konsultasi perkembangan anak, tes sidik jari oleh PT Unistry Indonesia, dan Home visit.

4) Kompetensi dan kemampuan guru

Para guru di sekolah Pelangi Anak Negeri harus selalu siap dalam kondisi apapun saat melayani kebutuhan anak. Para guru sudah terlatih dalam penanganan anak ABK. Kami (Kepala TK) sudah berperan lebih dari 14 (empat) belas tahun yang lalu. Sejak tahun 2002, sehingga guru dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani anak ABK.

5) *Fee* yang diterima guru

Fee yang diterima setiap guru disesuaikan dengan masa kerja dan kredibilitas kerjanya. Sehingga setiap guru berhak mendapatkan tunjangan gaji yang disesuaikan dan setiap bulannya ada penghargaan bagi guru yang etos kerja, tanggungjawab tinggi, berupa tambahan bonus atau penghargaan dana pembinaan atau hadiah.

b. Aksesabilitas

1) Aksesabilitas ekonomi, biaya pendidikan yang murah.

Kebijakan sekolah terkait ada anak kurang mampu yaitu diberikan subsidi silang.

2) Tanpa diskriminasi

Tidak ada perbedaan prosedur karena diberikan hak yang sama dengan pertimbangan ada kesepakatan dari pihak sekolah dan orang tua.

3) Aksesabilitas fisik, sekolah secara fisik aman untuk dijangkau

Sekolah terletak di daerah strategis dan dapat dijangkau dengan mudah. Sekolah memberikan pelayanan untuk antar jemput oleh ummi yang bertugas.

c. Dapat diterima

1) Kurikulum

Kurikulum pembelajaran sama untuk semua anak. Tetapi yang membedakan adalah pelayanannya yaitu rasio 1:3 atau 1:1. Artinya materi-materi yang diberikan tetap sama, namun materi-materi tersebut diberikan sesuai dengan kapasitas kemampuan anak dan melihat kondisinya.

2) Metode pembelajaran

Anak-anak autis mendapatkan penanganan secara khusus. Metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan gangguan yang dilaminya. Bagi anak autis ada guru pendamping. Setiap satu anak autisme ada satu guru pendamping. Para guru pendamping mengawasi dan memberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan gangguan anak autisme.

d. Kesesuaian atau dapat didaptasi

Materi diberlakukan sama untuk semua anak berkebutuhan khus yang ada di TK Islam Pelangi Anak Negeri. Namun, bedanya materi tersebut diberikan sesuai kondisi dan jenis gangguan pada anak berkebutuhan tersebut, termasuk autisme.

3. Yayasan Permata Ananda

Yayasan Permata Ananda beralamat di Gang Turonggo ID, RT 10, Jaranan, Jalan Wonocatur No. 143, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Yayasan ini merupakan sekolah non formal (Pendidikan Luar Sekolah). Yayasan ini juga memberikan pelayanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, seperti Autis dan ADHD. Berikut bentuk pemenuhan hak atas pendidikan bagi ABK yang ada di Yayasan Permata Ananda:¹¹⁵

a. Ketersediaan

1) Jumlah siswa dan guru

Jumlah anak yang ada yaitu 41 (empat puluh satu) orang terdiri dari autis, ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*) atau hiperaktif. Sedangkan jumlah keseluruhan guru yaitu 24 (dua puluh empat) orang.

2) Materi-materi

Materi-materi pembelajaran sebagai kurikulum ada 4 (empat) hal yaitu: *pertama*, terapi wicara bagi yang diperlukan. *Kedua*, bahasa sebagai pengembangan dari terapi wicara, hal ini terkait komunikasi untuk membuat anak tersebut paham dan mengerti apa yang diucapkan dan apa yang dimaksud dari suatu pembicaraan maupun intruksi. *Ketiga*, hal akademik bertujuan untuk masuk ke sekolah umum. Artinya, anak-anak dengan gangguan, ADHD, termasuk autis diajarkan materi akademik untuk menambah kemampuannya sehingga

¹¹⁵Wawancara dengan Suradal, Kepala Sekolah Yayasan Permata Ananda, di Yogyakarta, 31 Januari 2017.

nantinya mampu masuk sekolah umum atau reguler. *Keempat, Sensori Intergration*. Hal ini untuk membantu sensorik, perkembangan dan sebagainya bagi anak. Hal ini juga menunjang terapi wicara.

3) Fasilitas

Fasilitas-fasilitas yang disediakan sekolah yaitu fasilitas ruang belajar, terapi, SI (*sensori integration*) yang digunakan untuk bermain anak seperti papan luncur dan sebagainya yang masih belum tersedia dalam jumlah yang memadai mengingat tempat atau ruang kecil, karena alat yang dibutuhkan tersebut cukup besar. Terkait makan dan minum anak-anak tidak disediakan sekolah, namun disediakan oleh orang tua atau membawa bekal dari rumah karena makanan bagi mereka harus tetap terjaga.

4) Kompetensi dan kemampuan guru

Kesiapan para guru di Yayasan Permata Ananda sangat diperhatikan. Hal ini untuk pelayanan yang baik bagi anak-anak. Pertama, sekolah mempunyai kebijakan bahwa tidak ada diskriminasi guru. Artinya siapapun bisa untuk mengajar di sekolah ini, tanpa melihat apa status pendidikan terakhirnya, dan tidak harus dari keahlian tertentu. Syarat utamanya yaitu (hati) keikhlasan, sukarela dan mau untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Syarat lainnya yaitu setiap calon guru tersebut akan *ditraining* selama 3 (tiga) bulan. Dalam proses *training* ini diberikan teori-teori dan praktek langsung di lapangan. Tempat praktiknya yaitu sekolah

yayasan permata ananda. Proses traning ini juga melihat kemampuan para calon guru dalam menghadapi situasi pada anak nantinya.

Terkait kesiapan guru untuk meghadapi kondisi atau problem tertentu pada anak autisme baik deri segi masalah perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi, para guru harus mampu untuk memanfaatkan kondisi-kondisi tersebut untuk menerapkan materi-materi yang di ajarkan. Kemudian jika ada perilaku pada anak kemanapun dia pergi membawa boneka atau objek barang tertentu, perlahan kita lepaskan dan memberinya pemahaman terkait objek tersebut.

Di samping itu juga, sekolah mempunyai kebijakan sebagai bentuk sinergi dalam peningkatan pelayanan bagi anak-anak didik yaitu adanya evaluasi yang diberikan kepada guru dan murid. Waktu evaluasi ini yaitu 1x9 hari (satu kali per sembilan hari). Hal ini kita sesuaikan dengan saran WHO (*World Health Organization*) bahwa sesuatu dianggap bisa dikuasai 3x3 yaitu sembilan. Berdasarkan hal ini sekolah melakukan dan menentukan waktu evaluasi. Terkait selama 9 (sembilan) hari tercapai atau tidaknya tetap diadakan evaluasi. Proses evaluasi ini membahas segala macam aspek baik guru, murid, pelayanan yang diberikan bahkan orang tua sekalipun. Dari aspek guru tentunya evaluasi dalam pemberian pelayanan kepada murid, evaluasi murid juga terkait perkembangan kemampuannya.

Kemudian penanganan bagi anak autisme ditangani secara menyeluruh, baik dari sekolah maupun orang tua. Sekolah mempunyai

program bagi orang tua seperti pemberian materi yang harus diajarkan orang tua di rumah dan pelayanan-pelayanan lain bagi orang tua. Pelayanan ini tidak terikat waktu, bebas, sesuai keinginan orang tua. Pelayanan ini berupa konseling bagi orang tua terkait peningkatan dan pemenuhan kemampuan anaknya.

b. Aksesabilitas

1) Aksesabilitas ekonomi, biaya pendidikan yang murah.

Biaya atau *fee* yang harus dibayar oleh orang tua anak yaitu sebesar Rp. 15.000 (lima belas ribu rupiah) per jam dan dibayarkan per bulan. Kebijakan sekolah terkait keluarga kurang mampu dan tidak sanggup untuk membayar yaitu tetap sekolah memberikan pelayanan berupa bebas biaya dan waktu belajar atau waktu per *session* nya. 1 (satu) *session*nya ada 2 (dua) jam dan 2 (dua) *session* ada 4 (empat) jam. Jika orang tua anak hanya mampu membayar 1 (satu) *session* saja, sekolah memberikan tambahan menjadi 2 (dua) *session* atau 4 (empat) jam. Artinya, 2 (dua) jam berikutnya itu gratis. Hal ini agar waktu yang diberikan pada anak untuk belajar tetap maksimal walaupun hanya mampu membayar 2 (dua) jam.

Terkait pelayanan berupa bebas biaya, ada beberapa kasus yang sekolah tangani dan layani masalah hal ini. Ada di antara anak didik kami biaya keseluruhan (baik belajar maupun terapi) dibayarkan oleh sekolah.

Ada 2 (dua) anak yang keseluruhan biayanya dibayarkan sekolah. Mereka juga tinggal di asrama. Asrama ini dinamakan rumah untuk menampung anak-anak dari luar kota dimana orang tua nya tidak mampu untuk membayar kontrak rumah atau tidak bisa tinggal di Yogyakarta. Namun pada kasus dua anak ini sebetulnya kita tidak bisa mengetahui dengan pasti, apakah orang tuanya tidak sanggup membayar atau persoalan lain. Sampai saat ini sekolah mencoba untuk menghubungi orang tuanya, tapi tidak bisa. Namun pada awal pendaftaran hingga pertengahan mereka masih sanggup untuk membayar. Persoalan seperti ini sekolah tetap membayar seluruh kebutuhan anak tersebut.

2) Tanpa diskriminasi

Pendaftaran dilakukan yaitu orang tua langsung membawa anaknya, data-data yang ada, dan observasi. Observasi merupakan proses assesment guna untuk mengetahui gangguan atau gejala yang dialami si anak. Apabila sesuai dengan kewenangan sekolah (termasuk ADHD maupun autis) akan melayani, namun jika tidak akan diberikan rekomendasi untuk kesekolah tertentu atau sesuai dengan gejala yang dialami si anak. Karena kapasitas sekolah hanya bisa melayani anak ADHD, Autisme. Hal ini juga menyangkut pelayanan pada anak nantinya, karena sekolah belum menyediakan pelayan atau guru-guru yang ada baru mampu melayani anak penyandang ADHD dan autis.

3) Aksesabilitas fisik, sekolah secara fisik aman untuk dijangkau

Yayasan Permata Ananda aman dan mudah dijangkau. Pelayanan juga diberikan kepada anak autisme dimana orang tuanya tidak mampu membeli rumah, kontrak, ataupun tidak bisa tinggal di Yogyakarta karena alasan tertentu, anaknya ditampung di asrama yayasan.

c. Dapat diterima

1) Kurikulum

Kurikulum sendiri merupakan bagian dari pelayanan yang diberikan sekolah. Ada 4 (empat) hal sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, yaitu terapi wicara, terapi bahasa, akademik, dan SI (*Sensori Integration*).

2) Metode pembelajaran

Penggunaan metode pada anak autisme itu sendiri sekolah menggunakan metode lovaas. Metode ini merupakan diambil dari nama Ivar lovaas sebagai penemu dari pendekatan terapi bagi penyandang autistik. Jenis metode ini merupakan individu. Artinya penanganannya perindividu atau satu persatu. Misalnya satu guru satu anak. Teknik pendekatannya mengacu pada agent penjaga. Jika berhasil dikasih hadiah, jika tidak di hukum. Hanya saja metode ini tidak diadopsi seluruhnya, kebijakan sekolah tetap untuk menyesuaikan pada kebudayaan dan peradaban. Karena ada beberapa

hal dari metode lovaas ini tidak sesuai dan tidak cocok dengan peradaban dan kebudayaan yang ada.

d. Kesesuaian atau dapat diadaptasi

Yayasan Permata Ananda, materi-materi yang dijamin disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak. Metode yang digunakan yang diadopsi dari metode tertentu (metode Ivar Lovaas), namun metode tersebut diadopsi dan disesuaikan dengan kebudayaan serta fleksibel sesuai perkembangan.

Dari ketiga sekolah maupun yayasan di atas, berikut nama-nama Sekolah Khusus maupun Sekolah Luar Biasa (negeri dan swasta) di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai realisasi dari ketersediaan lembaga pendidikan dalam pemenuhan hak atas pendidikan bagi penyandang disabilitas mental, autisme, yaitu:¹¹⁶

1. Kabupaten Bantul
 - a. SLB Negeri 1 Bantul, TK berjumlah 1 (satu) anak autisme, SD berjumlah 10 (sepuluh) anak autisme, SMP berjumlah 6 (enam) anak autisme.
 - b. SLB Binardi Putra, SD berjumlah 3 (tiga) anak autisme.
 - c. SLB Bina Siwi, SD berjumlah 2 (dua) anak autisme.
 - d. SLB Mursidi Putra I Bantul, SD berjumlah 2 (dua) anak autisme, SMP berjumlah 2 (dua) anak autisme.

¹¹⁶ Wawancara dengan Kepala Bidang Pendidikan Luar Biasa dan Pendidikan Dasar DIKPORA DIY, di Yogyakarta, 31 Januari 2017.

- e. SLB Mursidu Putra II Pandank, SD berjumlah 8 (delapan) anak autisme, SMA berjumlah 1 (satu) anak autisme.
 - f. SLB Mursidu Putra III Sanden, SD berjumlah 3 (tiga) anak autisme.
 - g. SLB Mardi Mulyo Kretek, SD berjumlah 2 (dua) anak autisme.
 - h. SLB Tunas Bhakti Pleret, SD berjumlah 2 (dua) anak autisme, SMA berjumlah 1 (satu) anak autisme.
 - i. SLB Widya Mulia Pundong, SD berjumlah 1 (satu) anak autisme.
 - j. SLB Bina Anggita, SD berjumlah 43 (empat puluh tiga), SMP berjumlah 13 (tiga belas) anak autisme, SMA berjumlah 5 (lima) anak autisme.
 - k. SLB Darma Bhakti Piyungan, SD berjumlah 2 (dua) anak autisme.
 - l. SLB Insan Mandiri Dlingo, SD berjumlah 2 (dua) anak autisme.
 - m. SLB Muh. Sekar Melati, SD berjumlah 1 (satu) anak autisme, SMA berjumlah 1 (satu) anak autisme.
 - n. SLB Sekar Teratai, SD berjumlah 1 (satu) anak autisme.
 - o. SLB Ma'arif, SD berjumlah 3 (tiga) anak autisme, SMP berjumlah 1 (satu) anak autisme
2. Kabupaten Sleman
- a. SLB Negeri I Sleman, SD berjumlah 1 (satu) anak autisme. SMP berjumlah 2 (dua) anak autisme.
 - b. SLB Wiyatama Dharma IV Godean, SD berjumlah 1 (satu) anak autisme, SMP 1 (satu) anak autisme.
 - c. SLB Rela Bakti I Gamping, SD berjumlah 2 (dua) anak autisme.

- d. SLB Tunas Sejahtera, SD berjumlah 2 (dua) anak autisme.
- e. SLB Tunas Kasih Doroharjo, SD berjumlah 6 (enam) anak autisme, SMA berjumlah 2 (dua) anak autisme.
- f. SLB Yapenas Condongcatur, SD 2 (dua) anak autisme, SMP 1 (satu) anak autisme.
- g. SLB Bhakti Kencana Berbah, SD berjumlah 4 (empat) anak autisme.
- h. SLB Bakti Siwi Tridadi, SD berjumlah 3 (tiga) anak autisme.
- i. SLB Bhakti Pertiwi Prambanan, SD berjumlah 1 (satu) anak autisme, SMP berjumlah 2 (dua) anak autisme.
- j. SLB Damayanti Ngaglik, SD berjumlah 3 (tiga) anak autisme.
- k. SLB Marganingsing, SMP berjumlah 5 (lima) anak autisme.
- l. SLB Fajar Nugraha, SD berjumlah 10 (sepuluh) anak autisme.
- m. SLB Fredofios, SMP berjumlah 18 (delapan belas) anak autisme.
- n. SLB Citra Mulya Mandiri, SD berjumlah 15 (lima belas) anak autisme, SMP berjumlah 7 (tujuh) anak autisme, SMA berjumlah 6 (enam) anak autisme.
- o. SLB Tegar Harapan, SD berjumlah 2 (dua) anak autisme.
- p. SLB Dian Amanah, SD berjumlah 11 (sebelas) anak autisme, SMP berjumlah 11 (sebelas) anak autisme, SMA berjumlah 3 (tiga) anak autisme.
- q. SLB Tunas Kasih II Turi, SD berjumlah 2 (dua) anak autisme.
- r. SLB Bhakti Kencana, SD berjumlah 4 (empat) anak autisme.

- s. SK Taruna Al-Quran, SD berjumlah 5 (lima) anak autisme, SMA berjumlah 2 (dua) anak autisme.
 - t. SLB Muh. Gamping, SD berjumlah 4 (empat) anak autisme.
3. Kabupaten Gunung Kidul
- a. SLB Negeri I Gunung Kidul, SD berjumlah 6 (enam) anak autisme, SMA berjumlah 3 (tiga) anak autisme.
 - b. SLB Bhakti Putra, SD berjumlah 2 (dua) anak autisme.
 - c. SLB Dharma Putra Semin, SD berjumlah 3 (tiga), SMA berjumlah 1 (satu) anak autisme.
 - d. SLB Suharjo Putro, SD berjumlah 1 (satu) anak autisme.
 - e. SLB Purwo Raharjo, SD berjumlah 1 (satu) anak autisme.
 - f. SLB Krida Mulia, SD berjumlah 6 (enam) anak autisme.
 - g. SLB Krida Mulia II, SD berjumlah 2 (dua) anak autisme.
 - h. SLB Puspa Melati, SD berjumlah 1 (satu) anak autisme.
 - i. SLB Sekar Handayani, SD berjumlah 2 (dua) anak autisme.
4. Kabupaten Kulunprogo
- a. SLB PGRI Sentolo, SD berjumlah 1 (satu) anak autisme.
 - b. SLB Muh. Dekso, SD berjumlah 1 (satu) anak autisme.
 - c. SLB PGRI Nanggulan, SD berjumlah 1 (satu) anak autisme.
 - d. SLB Bhakti Wiyata, SMP berjumlah 2 (dua) anak autisme.
 - e. SLB Kasih Ibu, SD berjumlah 2 (dua) anak autisme.
 - f. SLB Zafa Hargorejo, SD berjumlah 1 (satu) anak autisme.

5. Kabupaten Kota Yogyakarta

- a. SLB Negeri Pembina, SD berjumlah 3 (tiga) anak autisme, SMP berjumlah 7 (tujuh) anak autisme, SMA berjumlah 7 (tujuh) anak autisme.
- b. SLB Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta, SD berjumlah 7 (tujuh) anak autisme, SMA berjumlah 1 (satu) anak autisme.
- c. SLB BIAS, SD berjumlah 1 (satu) anak autisme.
- d. SLB Samara Bunda, SD berjumlah 7 (tujuh) anak autisme, SMP berjumlah 2 (dua) anak autisme.

Disamping penyediaan sekolah khusus maupun luar biasa, pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta berupaya memenuhi hak atas pendidikan bagi penyandang disabilitas mental, autisme, yang dituangkan dalam peraturan daerah. Penyandang disabilitas (termasuk penyandang disabilitas mental, autisme) diberikan hak untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Pendidikan juga dapat diperoleh di satuan jenis, jalur, dan jenjang. Hal ini terdapat dalam Pasal 5 ayat (1) Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hah-hak Penyandang Disabilitas bahwa setiap Penyandang Disabilitas mempunyai hak atas kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan pada satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan bagi penyandang disabilitas dilaksanakan melalui sistem pendidikan khusus dan sistem pendidikan inklusif. Sistem pendidikan khusus merupakan pelayanan pendidikan dengan menggunakan kurikulum khusus, dibimbing oleh tenaga pendidik khusus, dan tempat belajar

yang khusus. Sedangkan sistem pendidikan inklusif merupakan pelayanan pendidikan bagi penyandang disabilitas (termasuk penyandang disabilitas mental, autisme) di satu tempat pembelajaran yang sama dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus lainnya.¹¹⁷

Penyelenggaraan pendidikan khusus dilaksanakan melalui sekolah luar biasa dan penyelenggaraan sekolah luar biasa ini merupakan suatu pilihan bagi penyandang disabilitas, termasuk disabilitas mental, autisme. Sedangkan penyelenggaraan pendidikan khusus dilakukan dengan cara mempersiapkan siswa untuk masuk sekolah inklusif sebagai suatu pilihan.¹¹⁸



¹¹⁷ Pasal 6 dan Pasal 7 Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No. 4 Tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas.

¹¹⁸ Pasal 8 Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No. 4 Tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas.

B. Faktor-faktor yang Berperan dalam Pemenuhan Hak Atas Pendidikan Bagi Anak Penyandang Disabilitas Mental, Autisme di Daerah Istimewa Yogyakarta

Ada 4 (empat) hal yang menjadi tonggak utama dalam pemenuhan hak atas pendidikan bagi penyandang disabilitas mental, khususnya autisme yaitu, orang tua, pemerintah, pendidik, dan masyarakat.

1. Peran orang tua

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam segala hal, baik segi perkembangan dan tumbuh kembang anak, memilih sekolah yang terbaik bagi anaknya, dan kasih sayang yang diberikan.

a. Perkembangan dan tumbuh kembang anak

Ini merupakan aspek yang sangat perlu diperhatikan. Perkembangan dan tumbuh kembang anak dimulai semenjak dilahirkan hingga usia 3 (tiga) tahun. Usia ini merupakan hal dini yang dilakukan untuk melihat dan mendiagnosa oleh orang tua apakah perkembangan anaknya normal atau ada suatu gangguan atau gejala-gejala yang mengarah pada autisme. Misalnya, ketika si anak digendong orang tuanya, umumnya si anak biasanya nyaman. Namun si anak tidak merasa nyaman, rewel, dan berontak. Contoh lain, si anak menangis biasanya ada sebab, namun tidak ditemukan sebab dia menangis. Perilaku anak yang memainkan mainan, seperti mobil yang diputar-putar bukan di dorong atau ditarik. Selain masalah perilaku, anak autis juga belum bisa menentukan kebutuhannya, bagaimana cara berbicara dengan orang lain, dan bagaimana mengungkapkannya, bagaimana

menjawab pertanyaan orang lain. Hal ini tergantung kita melihat anak autis ini usia berapa, melihat kemampuannya seperti apa, dan sangat individual.¹¹⁹

Kemudian, konteks gangguan komunikasi. Beberapa anak autis ada yang tidak bicara. Maka dengan demikian, sangat perlu untuk memahami kondisi anak autisme yang seperti ini. Karena komunikasi ini, ada bentuk verbal dan non verbal. Artinya komunikasi verbal ini, mereka berbicara akan tetapi berbicara dalam dunianya sendiri sehingga apa yang dibicarakannya itu sulit untuk dipahami. Komunikasi non verbal di sini, anak autisme berbicara melalui media seperti kita mengetik pesan singkat.

b. Memilih sekolah yang terbaik

Sekolah yang dipilih oleh orang tua untuk meningkatkan kemampuan anaknya sangat perlu diperhatikan. Pemahaman akan sekolah bagi orang tua terhadap anak autisme itu tidak hanya sekolah formal saja akan tetapi sekolah nonformal. Sekolah-sekolah yang memberikan pelayanan dan persiapan kepada anak autisme untuk memaksimalkan kemampuannya, memanfaatkan kondisinya tersebut menjadi suatu *ability*. Hal ini yang menjadi salah satu faktor dimana beberapa orang tua berfikir tidak ada sekolah yang akan menerima kondisi anaknya. Kondisi anaknya tersebut menjadi suatu halangan bagi anaknya tidak memperoleh pendidikan atau tidak sekolah.

¹¹⁹ Wawancara dengan Sukinah, M.Pd., Dosen Ahli Pendidikan Anak Autis dan Pendidikan Inklusi Universitas Negeri Yogyakarta, di Yogyakarta, 26 Januari 2017.

c. Kasih sayang

Wujud kasih sayang orang tua kepada anaknya menjadi hal yang paling utama dan terkadang sering terabaikan. Beberapa orang tua terkadang merasa tidak terima dengan anaknya yang didiagnosa mengalami gangguan autisme maupun gangguan-gangguan lain (*disability*). Ketidakberterimaan ini menjadi salah satu aspek penentu dalam peningkatan kebutuhan-kebutuhan khusus bagi anak autisme.

2. Pemerintah

Pemerintah atau negara sebagai penyelenggara untuk menjamin, memenuhi, dan melindungi hak penyandang disabilitas, khususnya penyandang disabilitas mental seperti autisme merupakan kewajiban. Wujud pemenuhan ini yaitu penyediaan berbagai akses dan pelayanan.

Akses dan pelayanan ini tidak hanya secara fisik akan tetapi juga nonfisik. Dalam konteks pelayanan dan akses secara fisik yaitu penyediaan fasilitas-fasilitas pendidikan untuk menjamin hak pendidikan tersedia bagi semua penyandang disabilitas mental, autisme khususnya dan penyandang disabilitas pada umumnya. Akses dan pelayanan non fisik, misalnya sosialisasi maupun kegiatan-kegiatan tertentu untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dan orang tua arti penting untuk saling melindungi, menghargai, dan menghormati para penyandang disabilitas.

3. Pendidik

Peran pendidik merupakan salah satu faktor yang berperan dalam memberikan pemenuhan hak atas pendidikan bagi anak penyandang disabilitas

mental, khususnya autisme dan penyandang disabilitas pada umumnya. Peran pendidik tidak hanya sekedar memberikan materi-materi akademik sesuai dengan keahliannya, akan tetapi juga memberikan nilai-nilai kehidupan yang mampu membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih baik. Artinya, setiap peserta didik tidak hanya mampu dalam hal akademik akan tetapi juga keterampilan yang mengedepankan *attitude*.

4. Masyarakat

Peran masyarakat tidak kalah pentingnya dalam pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas mental, autisme khususnya, dan penyandang disabilitas pada umumnya. Sikap saling menghormati, menghargai, dan melindungi akan sangat berpengaruh pada keberadaannya dalam masyarakat.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pemenuhan hak atas pendidikan bagi penyandang disabilitas mental, khususnya autisme di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dinilai dari 4 (empat) hal di atas.

1. Faktor Pendukung

- a. Keberterimaan orang tua dengan kondisi anaknya (autisme)
- b. Memberikan akses pendidikan bagi anaknya, baik pendidikan formal maupun non formal. Hal ini dengan peran orang tua secara langsung yaitu pendidikan yang dimulai dari rumah atau dari orang tua kepada anaknya.
- c. Penyediaan sekolah-sekolah khusus bagi para penyandang disabilitas mental, autisme khususnya dan penyandang disabilitas pada

umumnya. Hal ini dapat dilihat dari sekolah-sekolah khusus maupun luar biasa pada penjelasan sebelumnya. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta memfasilitasi berupa lembaga sekolah bagi anak penyandang disabilitas mental, autisme khususnya. Pada halaman sebelumnya disebutkan sekolah-sekolah khusus maupun luar biasa yang tersebar di seluruh kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Baik sekolah di bawah naungan bidang pendidikan luar biasa dan dasar, seperti sekolah Khusus Taruna Al Quran, maupun sekolah non formal dan informal di bawah naungan bidang pendidikan luar sekolah, seperti yayasan permata ananda, dan juga pendidikan usia dini dan inklusi seperti TK Islam dan Inklusi Pelangi Anak Negeri Yogyakarta.

d. Kegiatan-kegiatan atau sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat arti penting pendidikan bagi semua orang. Termasuk anak penyandang disabilitas mental. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta mengadakan sosialisasi forum komunikasi kepada masyarakat dan orang tua terkait pentingnya setiap orang untuk memperoleh pendidikan. Termasuk pendidikan bagi anak penyandang disabilitas mental, khususnya autisme. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya para orang tua bahwa kondisi tertentu yang dialami anaknya, baik gangguan autisme atau lainnya bukan menjadi suatu penghalang bagi anak untuk berkembang. Dalam kegiatan sosialisasi ini diberikan materi-materi, pelayanan konsultasi, dan simulasi berupa contoh-contoh anak autisme yang sudah sekolah dan

prestasi-prestasi dicapai serta keterampilan-keterampilan yang dimilikinya. Seperti prestasi anak autis yang mampu bermain alat-alat musik dan sebagainya.¹²⁰

e. Pendidik mempunyai skill tertentu yang mampu memahami kondisi dan situasi anak.

f. Peran masyarakat. Dari hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pendidikan Luar Biasa DIKPORA DIY, dari 78 sekolah bagi penyandang disabilitas yang tersebar di seluruh kabupaten/kota, hanya ada 9 (sembiliah) sekolah berstatus negeri. Selebihnya merupakan sekolah swasta. Artinya sekolah swasta ini sama halnya dengan sekolah masyarakat. Hal ini merupakan bagian dari peran masyarakat dalam peningkatan pemenuhan hak atas pendidikan bagi penyandang disabilitas, termasuk di dalamnya penyandang autisme.

2. Faktor Penghambat

Peran orang tua, pemerintah, pendidik dan masyarakat juga dapat dikatakan sebagai faktor penghambat dalam pemenuhan hak atas pendidikan bagi anak penyandang disabilitas mental, khususnya autisme yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun faktor penghambatan tersebut yaitu, dari hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pendidikan Luar Biasa dan Pendidikan Dasar DIKPORA DIY menyebutkan diduga masih ada anak-anak penyandang autisme yang belum terpenuhi hak atas pendidikannya. Berapa jumlahnya tidak diketahui dengan pasti, hal ini kemungkinan dari berbagai faktor, seperti ketidakberterimaan orang

¹²⁰ Wawancara dengan Kepala Bidang Pendidikan Luar Biasa dan Pendidikan Dasar DIKPORA DIY, di Yogyakarta, 31 Januari 2017.

tua terhadap kondisi anaknya, maupun faktor akses pendidikan, dan juga biaya pendidikan. Dalam permasalahan tersebut berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak pemerintah pertama memberikan sosialisasi sebagai pemahaman kepada masyarakat dan orang tua arti penting pendidikan bagi anaknya, penyediaan fasilitas berupa asrama bagi anak dikarenakan tempat tinggalnya jauh dari sekolah dan kesulitan transportasi, masalah biaya pendidikan diberikan bantuan-bantuan dari APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara) untuk sekolah swasta dan APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah) untuk sekolah negeri.

